

Penggunaan Afiks pada Karangan Narasi Siswa SMAN 2 Tulang Bawang Udik

Oleh

Isti Nurhasanah
Sumarti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: istinurhasanah@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the use of affix in narration essay of students in Senior High School 2 Tulang Bawang Udik. This research used qualitative method. The result of this research indicates that the use of affix in narration essay of students consists of prefix, infix, suffix, confix, and circumfix. There are 292 affixes that are used in details of 289 affixes are correct and 3 affixes are incorrect. The use of affix words dominated by 159 which consists of prefix *{meN-}*, *{peN-}*, *{ber-}*, *{se-}*, *{ter-}*, *{di-}*, and *{per-}*, 35 suffix words which consists of suffix *{-an}*, *{i-}*, and *{kan-}*, 44 confix words which consists of confix *{ke-an}*, *{per-an}*, *{peN-an}*, and *{ber-an}*, 53 circumfix words which consists of circumfix *{meN-kan}* and *{meN-i}*, and the lowest is infix word which only consists of 1 word *{-em-}*.

Keywords: affix, narration essay, affix words

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan afiks pada karangan narasi siswa SMAN 2 Tulang Bawang Udik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan afiks pada karangan narasi siswa terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Terdapat 292 afiks yang digunakan dengan rincian penggunaan yang tepat berjumlah 289 dan yang tidak tepat berjumlah 3. Penggunaan kata berafiks didominasi oleh kata berprefiks dengan jumlah 159 yang terdiri atas prefiks *{meN-}*, *{peN-}*, *{ber-}*, *{se-}*, *{ter-}*, *{di-}*, dan *{per-}*, kata bersufiks berjumlah 35 yang terdiri atas sufiks *{-an}*, *{i-}*, dan *{kan-}*, kata berkonfiks 44 yang terdiri atas konfiks *{ke-an}*, *{per-an}*, *{peN-an}*, dan *{ber-an}*, kata bersimulfiks 53 yang terdiri atas *{meN-kan}* dan *{meN-i}*, dan yang terendah adalah kata berinfiks yang berjumlah 1 yaitu infiks *{-em-}*.

Kata kunci: afiks, karangan narasi, kata berafiks

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 2008: 4).

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita secara kritis. Tidak jarang kita menemui apa yang kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan, masalah, dan kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual. Salah satu dari tugas-tugas terpenting penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya.

Terdapat beberapa tingkatan bahasa yang digunakan. Mulai dari tingkatan yang terendah sampai yang tertinggi. Tingkatan terendah dalam sintaksis, yaitu *kata* dan yang tertinggi disebut *kalimat*. Tingkatan yang lebih rendah dari kata disebut *frasa* dan yang lebih tinggi dari frasa tetapi lebih rendah dari kalimat disebut *klausa* dan tingkatan yang lebih besar dari kalimat disebut *wacana*.

Satuan gramatikal terkecil dan memiliki makna disebut *morfem*. Dengan kata lain hal ini tidak dapat dianalisis ataupun dibagi lagi menjadi lebih kecil dan tidak bisa merusak makna yang sudah ada. Morfem dapat dibedakan menjadi dua, yaitu morfem terikat {*me-*} dan {*-kan*} dan morfem bebas. Maksud dari morfem terikat {*me-*} dan {*-kan*}, yaitu adanya imbuhan yang sering disebut *afiks*.

Afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata lain untuk membentuk kata baru (Ramlan, 2012: 57). Terdapat beberapa afiks dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks, dan simulfiks. Afiksasi ialah proses memberi imbuhan pada kata dasar.

Prefiks merupakan salah satu jenis afiks yang produktif. Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Misalnya, prefiks {*-ber*} pada kata *bermain*, *bersiul*, *berjalan*, *bergurau*, dan *belajar*. Berikut ini diuraikan jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia yang meliputi prefiks {*ber-*}, {*per-*}, {*ke-*}, {*se-*}, {*peN-*}, {*di-*}, {*meN-*}, dan {*ter-*}.

Sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata. Sufiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia

adalah *{-an}*, *{i-}*, dan *{kan-}* (Putrayasa, 2008: 27).

Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Infiksasi dalam bahasa Indonesia kini sudah tidak produktif lagi. Pembubuhan infiks dalam pembentukan kata adalah dengan menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar. Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah *{-el-}*, *{-em-}*, *{-er-}*, dan *{-in-}*.

Konfiks adalah kesatuan afiks yang secara bersama-sama membentuk sebuah kelas kata (Putrayasa, 2008: 36). Konfiks diimbuhkan secara serentak atau bersamaan pada bentuk kata dasar. Berikut ini akan diuraikan konfiks-konfiks dalam bahasa Indonesia, yang meliputi konfiks *{ke-an}*, *{per-an}*, *{peN-an}*, dan *{ber-an}*.

Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar yang terdiri atas *{meN-kan}* dan *{meN-i}* (Putrayasa, 2008: 27).

Mengarang merupakan salah satu aspek pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan menulis. Menulis karangan sangat penting dimiliki oleh siswa karena kegiatan menulis dapat mengekspresikan atau menginformasikan kekayaan ilmu, pikiran, gagasan, perasaan, dan imajinasinya kepada orang lain.

Karangan narasi (berasal dari narration atau bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan,

merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Untuk bisa memahami teks, setiap bentuk kata yang digunakan dalam teks itu harus bisa dipahami. Penggunaan afiksasi perlu dilakukan karena pembelajaran bahasa Indonesia itu adalah membelajarkan bahasa yang benar. Bahasa yang benar itu harus mengikuti pola-pola pembentukan kata yang benar. Untuk bisa membentuk kata yang benar harus menggunakan bentuk afiks yang benar sesuai kaidah. Salah satu kaidah pembentukan kata adalah afiksasi. Penggunaan afiksasi ini difokuskan pada karangan narasi karena akan banyak dijumpai pembentukan kata, yakni afiksasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penggunaan Afiks pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Tahun Ajaran 2016/2017?”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Data dalam penelitian ini berupa penggunaan afiks pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik dengan jumlah 35.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik tes karena menggunakan tes secara langsung kepada siswa untuk mendapatkan data karangan narasi tersebut dengan cara menjelaskan terlebih dahulu mengenai karangan narasi dan siswa disuruh untuk membuatnya. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh digunakan tabel indikator untuk mengetahui penggunaan afiks.

Teknik analisis data menggunakan teknik metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (Sudaryanto, 1993: 31). Secara operasional, langkah-langkah untuk menganalisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca karangan narasi dari setiap siswa yang telah menjadi sampel
2. Mengidentifikasi penggunaan afiks dengan teknik metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung
3. Mengidentifikasi setiap jenis afiks dari segi bentuk, fungsi, dan makna
4. Mengklasifikasi afiks setiap alomorfnya
5. Memberikan tanda setiap jenis afiks pada karangan narasi
6. Menentukan penggunaan afiks yang salah dan benar berdasarkan kaidah morfologi

7. Menyunting penggunaan afiks yang salah
8. Penarikan simpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan penelitian pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik tahun ajaran 2016/2017 terdapat penggunaan kata berafiks sebanyak 292. Dengan rincian penggunaan kata yang tepat berjumlah 289 kata dan 3 kata yang tidak tepat. Penggunaan kata berafiks didominasi oleh kata berprefiks dengan jumlah 159, kata bersufiks berjumlah 35, kata berkonfiks 44, kata bersimulfiks 53, dan yang paling terendah penggunaannya dalam membuat karangan narasi, yaitu kata berinfiks yang berjumlah 1.

Penggunaan kata berafiks terdiri atas kata berprefiks, berinfiks, bersufiks, berkonfiks, dan bersimulfiks. Pada kata berprefiks ada tujuh penggunaan afiks, yaitu prefiks {*ber-*}, {*meN-*}, {*se-*}, {*peN-*}, {*ter-*}, {*di-*}, dan {*per-*}. Semua kata berprefiks ini mempunyai frekuensi yang benar 100 % dan yang salah 0 %.

Pada kata berinfiks hanya terdapat satu bentuk saja, yaitu {*-em-*} dan tidak terdapat penggunaan lain yang ditemukan dalam karangan narasi siswa.

Pada kata bersufiks terdapat tiga jenis morfem, yaitu {*-an*}, {*-i*}, dan {*-kan*}. Semua kata bersufiks memiliki 100 % frekuensi yang benar dan 0 % yang salah.

Pada kata berkonfiks terdapat empat bentuk morfem yang digunakan, yaitu {*ke-an*}, {*per-an*}, {*peN-an*}, dan {*ber-an*}. Penggunaan kata

berkonfiks ini mempunyai frekuensi 100 % benar dan 0 % yang salah.

Pada kata bersimulfiks terdapat dua bentuk morfem, yaitu {*meN-kan*} dan {*meN-i*}. Tidak semua kata bersimulfiks benar dalam penggunaannya. Pada kata bersimulfiks terdapat 50 penggunaan yang tepat dan 3 kesalahan, yaitu /*men-kan*/ berjumlah 1, /*meng-kan*/ berjumlah 1, dan /*men-i*/ berjumlah 1.

Penggunaan Kata Berprefiks

Afiks yang digunakan pada kata berprefiks berjumlah 158. Pada penggunaan kata berprefiks terdapat tujuh bentuk morfem yang digunakan, yaitu morfem {*ber-*}, {*meN-*}, {*se-*}, {*peN*}, {*ter-*}, {*di-*}, dan {*per-*}. Kata berprefiks {*ber-*} berjumlah 36 kata, {*meN-*} berjumlah 55 kata, {*se-*} berjumlah 10 kata, {*peN-*} berjumlah 16 kata, {*ter-*} berjumlah 24 kata, {*di-*} berjumlah 11 kata, dan yang paling sedikit dalam penggunaannya adalah kata berprefiks {*per-*} yang berjumlah 6 kata.

a. Penggunaan Prefiks {*ber-*}

Prefiks /*ber-*/ tidak akan mengalami perubahan bentuk jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /*r*/ atau suku pertamanya tidak mengandung /*er*/. Data yang telah dianalisis oleh penulis terdapat contoh (1) pada kalimat “Kami *bermain* dan mencari batu”. Bentuk kata *bermain* ini benar karena berasal dari prefiks *ber-* + *main* → *bermain*. Kata *bermain* mempunyai kata dasar *main* dan setelah mendapatkan imbuhan prefiks /*ber-*/ akan berubah

menjadi kata *bermain* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan mempunyai makna melakukan sesuatu pada kata dasarnya.

b. Penggunaan Prefiks {*meN-*}

Prefiks {*meN-*} akan berubah menjadi /*men-*/ apabila diikuti oleh bentuk dasar dengan fonem /*d*/ dan /*t*/. Pada data yang telah dianalisis terdapat contoh (1) pada kalimat “Ibuku sudah *mendarat* di Bandara”. Bentuk kata *mendarat* ini benar karena berasal dari prefiks *meN-* + *darat* → *mendarat*. Kata *mendarat* mempunyai kata dasar *darat* dan setelah mendapatkan imbuhan /*men-*/ akan berubah menjadi kata *mendarat* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna menuju ke darat.

c. Penggunaan Prefiks {*se-*}

Prefiks {*se-*} tidak mengalami perubahan apapun dalam bentuknya ataupun tidak memiliki variasi bentuk lain. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Kami menunggu selama *seminggu*”. Bentuk kata *seminggu* ini benar karena berasal dari prefiks *se-* + *minggu* → *seminggu*. Kata *seminggu* mempunyai kata dasar *minggu* dan setelah mendapatkan imbuhan {*se-*} akan berubah menjadi *seminggu* yang mempunyai fungsi sebagai kata benda (nomina) dan memiliki makna satu.

d. Penggunaan Prefiks {*peN-*}

Prefiks {*peN-*} berubah menjadi /*pen-*/ jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /*d*/ dan /*t*/. Fonem /*t*/ mengalami peluluhan, sedangkan fonem /*d*/ tetap

diwujudkan. Selain itu sesuai dengan ejaan yang berlaku, /pen-/ digunakan juga pada kata-kata yang dimulai dengan fonem konsonan /c/ dan /j/. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Dimasukkan ke dalam *pendingin*”. Bentuk kata *pendingin* ini benar karena berasal dari prefiks *peN-* + *dingin* → *pendingin*. Hal ini terjadi karena prefiks {*peN-*} bertemu dengan fonem /d/. Kata *pendingin* mempunyai kata dasar *dingin* dan setelah mendapatkan imbuhan {*peN-*} akan berubah menjadi *pendingin* yang mempunyai fungsi sebagai kata benda (nomina) dan memiliki makna yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar.

e. Penggunaan Prefiks {*ter-*}

Prefiks {*ter-*} tidak mengalami perubahan bentuk ataupun variasi bentuk. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Kami *tertawa*, bercanda”. Bentuk kata *tertawa* ini benar karena berasal dari prefiks *ter-* + *tawa* → *tertawa*. Kata *tertawa* mempunyai kata dasar *tawa* dan setelah mendapatkan imbuhan {*ter-*} akan berubah menjadi *tertawa* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna melakukan sesuatu pada kata dasar.

f. Penggunaan Prefiks {*di-*}

Prefiks {*di-*} tidak mengalami perubahan apapun dalam bentuknya ataupun tidak memiliki variasi bentuk lain. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Lalu *dibuka* pintu parkirannya”. Bentuk kata *dibuka* ini benar karena berasal dari prefiks *di-* + *buka* → *dibuka*. Kata *dibuka* mempunyai kata dasar *buka* dan setelah mendapatkan imbuhan {*di-*}

akan berubah menjadi *dibuka* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna suatu perbuatan yang pasif.

g. Penggunaan Prefiks {*per-*}

Prefiks {*per-*} tidak mengalami perubahan apapun dalam bentuknya ataupun tidak memiliki variasi bentuk lain. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Kesalahan yang kami *perbuat*”. Bentuk kata *perbuat* ini benar karena berasal dari prefiks *per-* + *buat* → *perbuat*. Kata *perbuat* mempunyai kata dasar *buat* dan setelah mendapatkan imbuhan {*per-*} akan berubah menjadi *perbuat* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna melakukan sesuatu.

1. Penggunaan Kata Berinfiks

Afiks yang digunakan pada kata berinfiks berjumlah 1 kata, yaitu pada bentuk {*-em-*}. Infiks atau sisipan mempunyai fungsi sebagai bentuk nomina atau kata benda.

Infiks {*-em-*} tidak mempunyai variasi bentuk lain dan tidak terjadi perubahan dalam penggunaannya serta merupakan imbuhan yang improduktif. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Masuk kelas dan badan saya *gemetar*”. Bentuk kata *gemetar* ini benar karena kata dasar *getar* ditambahkan imbuhan {*-em-*} akan berubah menjadi *gemetar* yang mempunyai fungsi sebagai kata benda (nomina) dan memiliki makna kumpulan yang bermacam-macam.

2. Penggunaan Kata Bersufiks

Afiks yang digunakan pada kata bersufiks berjumlah 35 dan mempunyai tiga bentuk variasi dalam

penggunaannya, yaitu {-an}, {-i}, dan {-kan}. Pada sufiks yang berbentuk {-an} berjumlah 23 kata, {-i} berjumlah 5 kata, dan {-kan} berjumlah 7 kata. Jadi, penggunaan yang paling banyak dalam karangan narasi adalah sufiks {-an} yang berjumlah 23 dan yang paling sedikit digunakan adalah sufiks {-i} yang berjumlah 5 kata saja.

a. Penggunaan Sufiks {-an}

Sufiks {-an} tidak mengalami perubahan apapun dalam bentuknya ataupun tidak memiliki variasi bentuk lain. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Bisa menikmati *liburan* bersama apalagi dengan guru-guru”. Bentuk kata *liburan* ini benar karena mempunyai kata dasar *libur* dan setelah mendapatkan imbuhan {-an} akan berubah menjadi *liburan* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna melakukan sesuatu.

b. Penggunaan Sufiks {-i}

Sufiks {-i} tidak mengalami perubahan apapun dalam bentuknya ataupun tidak memiliki variasi bentuk lain. Hal yang perlu diperhatikan kata-kata yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diberi sufiks {-i}. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Lampung yang aku *cintai*”. Bentuk kata *cintai* ini benar karena mempunyai kata dasar *cinta* dan setelah mendapatkan imbuhan {-i} akan berubah menjadi *cintai* yang mempunyai fungsi sebagai kata sifat (adjektiva) dan memiliki makna merasa sesuatu pada.

c. Penggunaan Sufiks {-kan}

Sufiks {-kan} tidak mengalami perubahan apapun dalam bentuknya ataupun tidak memiliki variasi bentuk lain. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Tidak akan saya *lupakan*”. Bentuk kata *lupakan* ini benar karena mempunyai kata dasar *lupa* dan setelah mendapatkan imbuhan {-kan} akan berubah menjadi *lupakan* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna jadikan.

3. Penggunaan Kata Berkonfiks

Afiks yang digunakan pada kata berkonfiks berjumlah 40. Pada penggunaan kata berkonfiks terdapat empat bentuk variasi yang digunakan, yaitu konfiks {ke-an}, {per-an}, {peN-an}, dan {ber-an}. Kata berkonfiks {ke-an} berjumlah 18 kata, {per-an} berjumlah 10 kata, {pen-an} berjumlah 10 kata, dan {ber-an} berjumlah 2 kata. Jadi, bisa dilihat bahwa penggunaan pada kata berkonfiks yang paling banyak digunakan adalah konfiks {ke-an} yang berjumlah 18 kata dan yang paling sedikit digunakan adalah konfiks {ber-an} yang berjumlah 2 kata.

a. Penggunaan Konfiks {ke-an}

Konfiks {ke-an} tidak mengalami perubahan apapun dalam bentuknya ataupun tidak memiliki variasi bentuk lain. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Kami berlima sangat *kelelahan*”. Bentuk kata *kelelahan* ini benar karena mempunyai kata dasar *lelah* dan setelah mendapatkan imbuhan {ke-an} akan berubah menjadi *kelelahan* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan

memiliki makna menyatakan hal atau keadaan.

b. Penggunaan Konfiks {per-an}

Konfiks {per-an} tidak mengalami perubahan apapun dalam bentuknya ataupun tidak memiliki variasi bentuk lain. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Pada *perlombaan* tersebut saya mengikuti lomba pidato”. Bentuk kata *perlombaan* ini benar karena mempunyai kata dasar *lomba* dan setelah mendapatkan imbuhan {per-an} akan berubah menjadi *perlombaan* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna mengadakan sesuatu pada kata dasar.

c. Penggunaan Konfiks {peN-an}

Pada contoh (1) terdapat kalimat “Lebih jelas ketika guru memberikan *penjelasan*”. Kata *penjelasan* mempunyai kata dasar *jelas* dan setelah mendapatkan imbuhan {peN-an} akan berubah menjadi *penjelasan* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna cara melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan.

d. Penggunaan Konfiks {ber-an}

Konfiks {ber-an} tidak mengalami perubahan apapun dalam bentuknya ataupun tidak memiliki variasi bentuk lain. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Banyak orang yang *berdatangan*”. Bentuk kata *berdatangan* ini benar karena mempunyai kata dasar *datang* dan setelah mendapatkan imbuhan {ber-an} akan berubah menjadi *berdatangan* yang mempunyai fungsi

sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna banyak dan tidak teratur.

4. Penggunaan Kata Bersimulfiks

Afiks yang digunakan pada kata bersimulfiks berjumlah 40 kata dengan rincian 37 kata yang tepat dan penggunaan kata yang tidak tepat berjumlah 3 kata. Pada penggunaan kata bersimulfiks terdapat dua bentuk variasi yang digunakan, yaitu simulfiks

{meN-kan} dan {meN-i}. Kata bersimulfiks {meN-kan} berjumlah 33 kata, dan {meN-i} berjumlah 16 kata. Jadi, bisa dilihat bahwa penggunaan pada kata bersimulfiks yang paling banyak digunakan adalah simulfiks {meN-kan} yang berjumlah 33 kata dan yang paling sedikit digunakan adalah simulfiks {meN-i} yang berjumlah 16 kata.

a. Penggunaan Simulfiks {meN-kan}

Simulfiks {meN-kan} akan berubah menjadi /men-kan/ apabila diikuti oleh bentuk dasar dengan fonem /d/ dan /t/. Pada data yang telah dianalisis terdapat contoh (1) pada kalimat “Kami kembali ke tempat perlombaan untuk *mendengarkan* hasil pengumuman itu”. Bentuk kata *mendengarkan* ini benar karena mempunyai kata dasar *dengar* dan setelah mendapatkan imbuhan {meN-kan} akan berubah menjadi *mendengarkan* yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna melakukan sesuatu pada kata dasar.

Pada data yang telah dianalisis terdapat contoh (2) pada kalimat “Jam di kamarku *menunjukkan* pukul

06.30”. Bentuk kata *menunjukkan* ini salah karena seharusnya kata dasar *tunjuk* yang mendapat imbuhan {*meN-kan*} menjadi “menunjukkan” sehingga mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna memberi tahu orang lain.

Pada data yang telah dianalisis terdapat contoh (3) pada kalimat “Hafalan simple pasten dan *mengunakan* non teks”. Bentuk kata *mengunakan* ini salah karena seharusnya simulfiks {*meN-kan*} yang berkata dasar *guna* penulisan yang benar adalah “menggunakan” sehingga mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna memakai sesuatu.

b. Penggunaan Simulfiks {*meN-i*}

Simulfiks {*meN-i*} akan berubah menjadi /*men-i*/ apabila diikuti oleh bentuk dasar dengan fonem /*d*/ dan /*t*/. Pada contoh (1) terdapat kalimat “Kami *menempati* rumah yang baru”. Hal ini terjadi karena simulfiks {*meN-i*} yang kata dasarnya bertemu dengan fonem /*t*/. Kata *menempati* memiliki kata dasar *tempat* dan setelah mendapatkan imbuhan {*meN-i*} akan berubah menjadi *menempati* yang memiliki fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna melakukan sesuatu.

Pada data yang telah dianalisis terdapat contoh (2) pada kalimat “Kami di sana bermain-main *menaik* sepeda”. Bentuk kata *menaik* ini salah karena seharusnya kata dasar *naik* yang bertemu dengan imbuhan {*meN-i*} menjadi *menaiki* sehingga mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna bergerak ke atas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan afiks pada karangan narasi siswa kelas X terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Terdapat penggunaan afiks sebanyak 292 dengan rincian penggunaan yang tepat berjumlah 289 dan penggunaan yang tidak tepat berjumlah 3. Penggunaan afiks didominasi oleh kata berprefiks dengan jumlah 159, kata bersufiks berjumlah 35, kata berkonfiks 44, kata bersimulfiks 53, dan yang terendah penggunaannya dalam membuat karangan narasi, yaitu kata berinfiks yang berjumlah 1. Berikut ini adalah rincian penggunaan afiks pada karangan narasi siswa SMAN 2 Tulang Bawang Udik.

1. Penggunaan kata berprefiks pada karangan narasi ini berjumlah 159 kata yang terdiri atas prefiks {*meN-*}, {*peN-*}, {*ber-*}, {*se-*}, {*ter-*}, {*di-*}, dan {*per-*}.
2. Penggunaan kata berinfiks pada karangan narasi ini berjumlah 1 kata, yaitu infiks {*-em-*}.
3. Penggunaan kata bersufiks berjumlah 35 kata yang terdiri atas sufiks {*-an*}, {*i-*}, dan {*kan-*}.
4. Penggunaan kata berkonfiks berjumlah 44 kata yang terdiri atas penggunaan kata berkonfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*peN-an*}, dan {*ber-an*}.
5. Penggunaan kata bersimulfiks berjumlah 53 kata yang terdiri atas penggunaan kata bersimulfiks {*meN-kan*} dan {*meN-i*}. Pada kata bersimulfiks terdapat 50

penggunaan yang tepat dan 3 kesalahan, yaitu /men-kan/ berjumlah 1, /meng-kan/ berjumlah 1, dan /men-i/ berjumlah 1.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Moleong, Lexy J. 2011. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rordakarya

Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Refika Aditama

Ramlan, M. 2012. *.morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV Karyono

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.